

II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Kemampuan Berbicara

Menurut King (2005: 94) berbicara merupakan bentuk komunikasi manusia yang essential, yang membedakan kita sebagai suatu spesies. Dengan kata lain, berbicara adalah salah satu kemampuan khusus pada manusia. Oleh karena itu, pembicaraan itu setua umur bangsa manusia. Bahasa dan pembicaraan itu muncul, ketika manusia mengungkapkan dan menyampaikan pikirannya kepada orang lain.

Berbicara merupakan keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan (Tarigan, 1997: 15). Berbicara juga merupakan suatu aktifitas berbahasa kedua yang dilakukan dalam kehidupan berbahasa yaitu setelah aktifitas mendengarkan. Berdasarkan dari bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara (Nurgiyantoro, 1995: 155).

Berbicara adalah suatu kegiatan berkata, bercakap, berbahasa, dan melahirkan pendapat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan keterampilan manusia untuk menyampaikan gagasan dan perasaan

melalui bahasa yang diucapkan. Jadi keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang harus dikembangkan agar orang tersebut dapat berkomunikasi dengan orang lain.

2.1.1 Tujuan Berbicara

Setiap kegiatan berbicara yang dilakukan manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan. Menurut Tarigan (1995: 16), tujuan berbicara yang utama adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka seyogyanya sang pembicara memahami segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan, dan harus mengevaluasi efek komunikasinya terhadap (para) pendengar, serta harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi. Tarigan (1995: 16) mengemukakan bahwa pada dasarnya berbicara memiliki tiga maksud Pertama, yaitu: (1) menyampaikan informasi, melaporkan, (2) menjamu, menghibur, (3) membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan.

Selanjutnya Tarigan, dkk (1997: 37) membedakan tujuan pembicara menjadi lima golongan, yaitu: (1) menghibur, (2) menginformasikan, (3) menstimulasi, (4) meyakinkan, (5) menggerakkan.

Berdasarkan uraian di atas selanjutnya dapat disimpulkan bahwa seseorang melakukan kegiatan berbicara selain untuk berkomunikasi juga bertujuan untuk mempengaruhi orang lain dengan maksud apa yang dibicarakan dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara. Adanya hubungan timbal balik secara aktif dalam

kegiatan berbicara yaitu antar pembicara dengan pendengar akan membentuk kegiatan berkomunikasi menjadi lebih efektif dan efisien.

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Berbicara

Menurut Arsyad dan Mukti (1998: 24-25) faktor-faktor yang menentukan keefektifan berbicara adalah: (1) pembicara, (2) pendengar, dan (3) pokok permasalahan yang dipilih. Selain itu faktor bahasa juga sangat menentukan berhasil tidaknya kegiatan berbicara. Si pembicara harus memperhitungkan siapa pendengarnya dan menyesuaikan bahasanya dengan pendengarnya, baik diksi maupun stuktur kalimatnya.

Berhubungan dengan kemampuan berbicara, Pembelajaran berbahasa hendaknya memperhatikan beberapa kemampuan yang diperlukan agar siswa dapat berbicara dengan baik. Kemampuan tersebut tidak saja berasal dari ilmu pengetahuan dan bahasa tetapi dapat pula beberapa faktor penunjang.

Santoso dalam Mulyaningsih (2003: 10) mengatakan bahwa dalam berbicara diperlukan hal-hal di luar kemampuan berbahasa dan ilmu pengetahuan. Pada saat berbicara diperlukan (1) penguasaan bahan, (2) bahasa, (3) keberanian dan ketenangan, (4) kesanggupan menyampaikan ide dengan lancar dan teratur.

Arsyad dan Mukti (1998:17-22) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kegiatan berbicara adalah faktor kebahasaan (linguistik) dan faktor nonkebahasaan (nonlinguistik). Faktor-faktor yang menunjang keterampilan

berbicara adalah sebagai berikut.1) Faktor kebahasaan, meliputi: (a) pengucapan vokal, (b) pengucapan konsonan, (c) penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, (d) pilihan kata, (e) pilihan ungkapan, (f) variasi kata yang terdiri dari: tata bentukan, stuktur kalimat, dan ragam kalimat. Sedangkan Faktor nonkebahasaan, meliputi (a) keberanian dan semangat, (b) kelancaran, (c) kenyaringan suara, (d) pandangan mata, gerak-gerik dan mimik, (e) keterbukaan, (f) penalaran, (g) penguasaan topik.

2.1.3 Faktor Penghambat dalam Kegiatan Berbicara

Ada kalanya proses komunikasi mengalami gangguan yang mengakibatkan pesan yang diterima oleh pendengar tidak sama dengan apa yang dimaksud oleh pembicara. Ada tiga faktor penyebab gangguan dalam kegiatan berbicara, yaitu: (a). faktor fisik, yaitu yang ada pada partisipan sendiri dan faktor yang berasal dari luar partisipan, (b). faktor media, yaitu faktor linguistik dan faktor nonlinguistik, misalnya tekanan, lagu, irama, ucapan, dan isyarat gerak bagian tubuh, dan (c). faktor psikologis, yaitu kondisi kejiwaan partisipan, misalnya dalam marah, nangis, dan sakit (Sujanto, 1998; 192).

2.1.4 Kriteria Pembelajaran Berbicara

Metode Pembelajaran berfungsi sebagai sarana mewujudkan pengalaman belajar yang telah dirancang menjadi kenyataan dalam pelaksanaan Pembelajaran

pokok bahasan tertentu. metode Pembelajaran berbicara yang baik selalu memenuhi berbagai kriteria. Kriteria itu berkaitan dengan tujuan, bahan, pembinaan keterampilan, dan pengalaman belajar. Kriteria yang harus dipenuhi oleh Pembelajaran berbicara, antara lain, adalah sebagai berikut. (1). Relevan dengan tujuan Pembelajaran. (2). Memudahkan siswa memahami materi Pembelajaran, (3). Mengembangkan butir-butir proses keterampilan, (4). Dapat mewujudkan pengalaman belajar yang telah dirancang, (5). Merangsang siswa untuk belajar., (6). Mengembangkan penampilan siswa. (7) Mengembangkan kreatifitas siswa, (8). Tidak menuntut peralatan yang rumit., (9). Mudah dilaksanakan. (10). Menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan (Tarigan, dkk, 1997: 152).

Guru keterampilan berbicara hendaknya jangan sampai tenggelam dalam penyakit lama, yakni mengajar secara rutin, monoton, tanpa variasi. Di samping kuat dalam penguasaan materi pelajaran guru juga harus kaya pengalaman dengan beranekaragam metode Pembelajaran atau tehnik Pembelajaran. Guru harus mahir tentang seluk-beluk berbicara dan kaya pengalaman dengan tehnik Pembelajaran berbicara. Beberapa metode Pembelajaran berbicara, adalah sebagai berikut: ulang-ucap, lihat-ucap, memberikan-menjawab pertanyaan, bertanya, menggali pertanyaan, melanjutkan cerita, menceritakan kembali, percakapan, paraphrase, reka cerita gambar, bercerita, memberi petunjuk, melaporkan, bermain peran, wawancara, diskusi, bertelepon, dramatisasi (Tarigan, dkk, 1997: 155-179).

2.1.5 Kompetensi Berbicara

Istilah kompetensi diartikan beragam, Benyamin S. Bloom menyebut tiga ranah kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor, Sukmadinata (2006:33) menyatakan kompetensi adalah perilaku atau pedoman yang diperhatikan seseorang dalam beraktivitas, melaksanakan tugas, menyelesaikan pekerjaan dan memecahkan . Sanjaya (2006:68) kompetensi adalah perpaduan dari kognitis skill, value dan afektif yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Berdasarkan pembelajaran yang berfokus berbicara yang tertera dalam yang tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk pelajaran Bahasa Indonesia adalah:

Menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, pengalaman, pendapat, dan komentar dalam kegiatan wawancara, presentasi laporan, diskusi, protokoler, dan pidato, serta dalam berbagai karya sastra berbentuk cerita pendek, novel remaja, puisi, dan drama.

Peningkatan kompetensi berbicara yang akan di lihat dalam penelitian ini adalah Standar Kompetensi (SK) Bahasa Indonesia kelas VIII semester I untuk keterampilan berbicara adalah: (1). Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler dengan Kompetensi Dasarnya (KD) (a.) Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan (b) Membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar, serta santun.

Dengan memperhatikan beberapa kompetensi yang harus dicapai siswa tersebut maka dapat dipastikan bahwa proses pembelajaran berbicara menuntut siswa untuk terlibat dalam suasana yang dikondisikan oleh guru agar pembelajar dapat berunjuk kerja/praktik dalam pembelajaran berbicara.

2.2 Teori Belajar dan Pembelajaran

Pemahaman tentang konsep belajar dari berbagai ahli memiliki makna yang berbeda. Meskipun berbeda, tetapi pendapat para ahli tersebut memiliki kerangka umum yang hampir sama. Gagne (1984) mendefinisikan belajar merupakan suatu proses yang terorganisasi sehingga terjadi perubahan perilaku pembelajar akibat pengalaman (Burton dalam Hamalik,2001). Menurut kedua pandangan tersebut, belajar merupakan suatu proses suatu kegiatan, bukan sesuatu hasil dan tujuan. Belajar bukan hanya mengingat tetapi harus mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan latihan, melainkan perubahan tingkah laku. Menurut Meyer (1999),

formulasi belajar dapat diteropong melalui tiga paradigma belajar yakni (1) Belajar sebagai penguatan respon, (2) Belajar sebagai pemeroleh pengetahuan, dan (3) belajar sebagai konstruksi pengetahuan. Jika dicermati, pandangan Meyer tersebut mempunyai tiga paradigma formulasi konsep belajar, yaitu behaviorisme, kognitifisme, dan konstruktivisme.

Paradigma belajar menurut pandangan behaviorisme, belajar adalah perubahan perilaku siswa. Konsepsi utama teori tersebut adalah stimulus dan respon (S-R), yaitu suatu proses yang memberikan respons tertentu terhadap yang datang dari luar sehingga terjadi perubahan perilaku. Behaviorisme bersifat otomatis dan mekanistik/superficial. (Golloway dalam Soekamto, 1996). Unsur-unsur yang mendasari S-R adalah *drive, stimulus, response, dan reinforcement*. Bentuk belajar tersebut telah dilakukan oleh Skinner, Thorndike, dan Pavlov. Seorang dikatakan belajar apabila dalam dirinya terjadi perubahan perilaku S dan R sehingga menjadi suatu kebiasaan (Schuman, 1996)

Belajar menurut pandangan kognitivisme. Belajar adalah perubahan struktur kognitif (Degeng, 1998), sedangkan menurut Golloway (dalam Soekamto, 1996), belajar diartikan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan faktor-faktor lain. Oleh karena itu, model tersebut sering disebut model kognitif dan *perceptual*. Belajar menurut teori tersebut adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Konsepsi utama teori tersebut adalah pemahaman melalui asimilasi. Orang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan di dalam struktur kognitif, yakni suatu mekanisme kerja di dalam otak. Teori

belajar kognitivisme dalam proses belajar mengajar digunakan oleh Piaget dengan teori kognitif, teori kognitif Brunner, dan teori belajar bermakna oleh Ausubel.

Paradigma belajar menurut pandangan konstruktivisme. Pembelajaran konstruktivisme didasarkan kepercayaan dan keyakinan bahwa pembelajar adalah pengonstruksi makna. Makna diciptakan oleh pembelajar dari apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan bersifat alamiah. Belajar dapat terjadi apabila pembelajar dilibatkan secara aktif dalam suatu proses mengonstruksi pengetahuan. Fungsi pembelajar pada pandangan ini adalah membantu perkembangan pemikiran kritis dan menciptakan pelajar untuk termotivasi dan mandiri. Zemelman, Daniels, dan Hyde (1993) menunjukkan bahwa pembelajar melibatkan semua area pokok untuk menemukan dan membangun gagasan baru. Menurut mereka, teori konstruktivisme dalam kurikulum mengharuskan guru menciptakan lingkungan agar anak-anak dapat membangun pemahaman mereka.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Meyer (1999) Menjelaskan belajar adalah mengonstruksi pengetahuan. Konsepsi utama teori tersebut bahwa pengetahuan dibangun secara internal oleh siswa. Guru bertugas menyediakan lingkungan belajar yang mendukung konstruksi internal pengetahuan. Seseorang dikatakan belajar apabila secara internal melakukan konstruksi pengetahuan dari lingkungan belajar yang memfasilitasinya.

Belajar merupakan proses mental yang terjadi pada diri siswa. Pembelajaran merupakan proses interaksi yang terjadi antara guru-siswa, siswa-guru, dan siswa-siswa. Jika mencermati pemaknaan belajar dan pembelajaran

tersebut, keterlibatan siswa dan guru memiliki posisi terpenting dalam proses pembelajaran. Guru dan siswa serta hal-hal lain yang mendukung terjadinya proses pembelajaran merupakan suatu komponen yang membentuk sistem dalam bekerja.

Metode pelatihan dasar teater sebagai salah bentuk pembelajaran dengan konsep *Student Centered* berakar pada teori belajar konstruktivisme. Sejalan dengan pendapat John Dewey, pembelajaran sejati adalah lebih berdasar pada penjelajahan yang terbimbing dengan pendampingan daripada sekedar transmisi pengetahuan. Pembelajaran merupakan penemuan individual. Pendidikan memberikan kesempatan dan pengalaman dalam proses pencarian informasi, menyelesaikan masalah dan membuat keputusan bagi kehidupannya sendiri.

Teori konstruktivisme berdasar dari penelitian yang dilakukan oleh Piaget, Vygotsky, Ahli Psikologi Gestalt, Bartlett, dan Bruner juga filsuf pendidikan Jhon Dewey (Woolfolk, 2004: 323). Piaget berpendapat ada dua proses perkembangan dan pertumbuhan anak yaitu: (1) proses "*assimilation*", dalam proses ini menyesuaikan dan mencocokkan informasi yang baru itu dengan apa yang telah ia ketahui dan mengubahnya bila perlu; dan (2) proses "*accomodation*" yaitu anak menyusun dan membangun kembali atau mengubah apa yang telah diketahui sebelumnya sehingga informasi yang baru itu dapat disesuaikan dengan lebih baik. Piaget melihat perkembangan kognitif tersebut sebagai proses saling

melengkapi antara asimilasi dan akomodasi dalam proses menyusun kembali dan mengubah apa yang telah diketahui, (Sagala, 2007: 24).

Prinsip yang mendasar dalam pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah bahwa guru tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri, (Nur, 2002: 8). Implikasi dalam proses pembelajaran adaah pada saat guru memperkenalkan informasi yang melibatkan siswa menggunakan konsep-konsep, memberikan waktu yang cukup untuk menemukan ide-ide dengan menggunakan pola berpikir formal, (Trianto, 2007: 17).

2.3 Pendekatan dalam Teater

Perkembangan teater (drama) di Indonesia akhir-akhir ini begitu pesat. Hal ini di lihat dari banyaknya pertunjukan drama di televisi, drama radio, drama kaset, dan juga drama pentas. Organisasi remaja, baik di sekolah, universitas, karang taruna, maupun gelanggang remaja mempunyai unit dan bidang teater. Dalam acara-acara dan kegiatan kesenian belum afdol kiranya tanpa pertunjukan drama. Demam drama sudah begitu meluas, sehingga jika televisi menyajikan drama, masyarakat pasti antusias menyaksikannya. Maka tak salah jika akhirnya

Depdiknas melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) akhirnya memasukan Teater sebagai salah satu pelajaran baik di SMP maupun SMA.

Teater atau drama menurut Waluyo (2002: 1) merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Melihat drama, penonton seolah-olah melihat kejadian dalam masyarakat. Kadang-kadang sama dengan konflik batin mereka sendiri. Dengan kata lain drama adalah potret kehidupan manusia, potret suka duka, pahit manis, hitam putih kehidupan.

Teater merupakan suatu fungsi dari hasil seni dari kehidupan seseorang yang jelas pertumbuhannya, terutama seni pertunjukan erat sekali hubungan dengan emansipasi manusia itu sendiri. Ia muncul bersama dengan pergeseran nilai-nilai kehidupan. Pertumbuhan tersebut didahului oleh pergeseran di bidang kemasyarakatannya. Dia tumbuh dan berkembang sesuai dengan retorika (Harymawan , 1997: 5).

Dari beberapa pengertian teater dapat disimpulkan bahwa teater terjadi dikarenakan adanya paduan yang melahirkan atau menghasilkan beberapa elemen, diantaranya olah tubuh, olah vokal, dan olah rasa yang disatukan menjadi sebuah pertunjukan atau pentas.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pementasan teater atau drama diperlukan proses dan latihan. Pendekatan dalam teater meliputi latihan olah vokal, olah tubuh, dan olah rasa. Ketiga bentuk latihan memiliki peran yang sama besarnya di dalam teater. Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa tanpa melakukan latihan olah tubuh seorang aktor tidak akan memiliki stamina yang

cukup, serta gestur-gestur yang diperlukan dalam teater. Di samping itu, dengan latihan olah rasa atau olah sukma (*konsentrasi dan relaksasi*) dan latihan olah vokal seorang aktor di dalam teater dengan mudah membawakan karakter yang dibutuhkan teks atau naskah drama.

1) Olah vokal

Menurut Waluyo (2002: 117), olah vokal atau latihan suara dapat diartikan latihan mengucapkan suara secara jelas dan nyaring, dapat juga berarti latihan penjiwaan suara. Warna suara bagaimana yang tepat, harus disesuaikan dengan watak peran, umur peran, dan keadaan peran sosial itu. Nada suara juga harus diatur, agar membantu membedakan peran yang satu dengan peran yang lain. Secara lebih detail, aksen orang-orang yang berasal dari daerah tertentu, perlu juga diwujudkan dalam latihan suara ini. Yang harus mendapatkan perhatian seksama, adalah suara itu hendaklah jelas, nyaring, mudah ditangkap, komunikatif, dan diucapkan sesuai daerah artikulasinya.

Suara sebagai salah satu media pengungkapan ekspresi pemeran. Dalam hal ini media penyampai informasi melalui dialog. Informasi mencakup tentang alur cerita, kejadian, watak, peran, sikap emosi peran, kondisi serta usia peran, dan lain-lain, hendaknya tersampaikan secara jelas melalui keterampilan pemeran dalam melontarkan dialog. (Wibisono, 1999: 3)

Selanjutnya Wibisono mengemukakan, bahwa olah vokal merupakan salah satu teknik produksi suara yang berhubungan erat dengan pengolahan alat-

alat produksi suara dan pembentukannya. Hal ini mencakup pernapasan, fonasi, gema suara, resonansi, pengucapan (artikulasi), dan proyeksi.

Kegiatan bernapas sebenarnya merupakan kegiatan hidup yang berlaku terus-menerus. Dalam melakukan pernapasan seseorang wajib menguasai dan memanfaatkan pernapasan sebaik-baiknya. Olah vokal memiliki beberapa teknik, yaitu sebagai berikut.

a) Pernapasan Dada

Dalam melakukan pernapasan dada akan terjadi perubahan pada dada, sehingga ketika rongga dada dibusungkan, bahu serta bagian leher pasti akan sedikit menegang akibat suara yang keluar sedikit kurang bebas. Teknik ini akan menguras banyak tenaga, di samping itu juga akan mengganggu penampilan, kualitas suara pun kurang dan paru-paru menanggung beban berat. Hal tersebut akan menghasilkan efek samping yaitu merasa gatal-gatal di tenggorakan dan disusul kemudian dengan penampilan suara yang serak parau.

b) Pernapasan Perut

Ciri-ciri pernapasan perut adalah perut akan mengembang disaat nafas dihisap dan kemudian mengempis kembali saat nafas dikembangkan. Pernapasan ini memang tidak menimbulkan ketegangan-ketegangan pada alat pernapasan maupun peralatan suara. Tetapi pernapasan ini kurang mempunyai daya untuk mendukung pembentukan volume suara.

c) Pernapasan Diaphragma

Otot-otot diaphragma akan berkembang dan menegang ketika kita menghisap nafas, hanya bagian inilah yang tegang. Kemudian otot-otot samping bagian punggung pun ikut pula mengembang lalu mengempis saat napas dihembuskan kembali. Kedudukan diaphragma adalah diantara rongga dada dan rongga perut. Pernapasan diaphragma yang paling menguntungkan dalam berolah vokal, sebab tidak mengakibatkan ketegangan pada peralatan pernapasan dan peralatan produksi suara serta mempunyai cukup daya untuk pembentuk volume suara (Wibosono, 1999: 27-28)

2) Olah tubuh atau Latihan Tubuh

Tubuh yang lentur dengan stamina yang tinggi akan membuat seorang pendekar silat mampu berkelit dan sekaligus menyerang pada kondisi yang sulit sekalipun. Itu semua berkat keterampilan seluruh organ tubuh yang ia dapatkan dengan susah payah dalam latihan jurus-jurus sekian lamanya. Demikian juga seorang pemeran akan membawakan laku peranannya dengan baik seolah tidak ada beban teknis sebab ia dengan kesadaran yang penuh telah melatih seluruh peralatan pemeranannya. (Wibosono, 1999: 5)

Olah tubuh atau latihan tubuh menurut Waluyo (2002: 117) adalah latihan ekspresi secara fisik. Berusaha agar fisik dapat bergerak secara fleksibel, disiplin, dan ekspresif. Artinya gerak-gerik dapat luwes tetapi disiplin terhadap peran, dan ekspresif sesuai watak dan perasaan aktor yang dibawakan. Beberapa grup teater,

sering diberikan latihan dasar *akting*, berupa menari, balet, senam, bahkan ada yang merasa latihan silat itu dapat juga melatih kelenturan, kedisiplinan, dan daya ekspresi jasmaniah.

Di dalam ilmu kesehatan (kesegaran jasmani) Uram (1996:2-3) mengungkapkan tiga daerah yang berbeda bagi pengembangan dan pemeliharaan, meliputi: (a) fisik, berkenaan dengan tulang, otot dan bagian lemak, (b) peranan organ berkenaan dengan efisiensi sistem jantung, pembuluh darah dan pernapasan; demikian juga peranan dari organ besar tubuh lainnya seperti ginjal, (c) respon otot merupakan daerah ketiga dari kesegaran jasmani umum dan berhubungan dengan kegiatan dari otot rangka dan otot polos, Respon otot tersebut mempunyai empat komponen, yaitu:

- a. kelenturan, adalah kelemah-lembutan atau kekenyalan dari otot dan kemampuannya untuk meregang cukup jauh agar memungkinkan persendian dapat bereaksi dengan lengkap dalam jarak normal dan dari gerakan tersebut tidak menyebabkan cedera,
- b. kekuatan adalah kapasitas kontraksi dari otot, merupakan gerakan otot-otot dari gerakan pertamanya sampai jarak gerakan dan mengulangi kemampuan tersebut,
- c. kecepatan adalah keterampilan menggunakan kontraksi suatu otot sampai seluruh jarak geraknya atau bagian tertentu,
- d. ketahanan adalah toleransi suatu otot terhadap stress dimana dapat mempertahankan penampilannya pada beban tertentu

Kelenturan, kekuatan, kecepatan dan ketahanan seluruhnya akan dapat digunakan bagi pola gerakan keterampilan tertentu. Pengembangan yang tepat dari respon otot akan menghasilkan manfaat tambahan melebihi efisiensi gerakan alami. Suatu otot akan memperlihatkan sifat yang meningkat, efisiensi dalam kontraksi dan relaksasi, peningkatan aliran darah pada jaringan kapiler, daya tahan lebih besar terhadap kelelahan, lebih efektif pembuangan bahan sisa dan toleransi lebih besar terhadap bermacam stres yang tadinya menyebabkan cedera. Di samping itu, suatu program latihan dengan disiplin yang baik akan mempertinggi konsentrasi dan pada gilirannya dapat mempermudah pengetahuan motoris (Uram, 1996: 4).

Empat komponen respon otot yang di utarakan Uram di atas, adalah merupakan pendekatan yang digunakan dalam latihan olah tubuh teater. Empat pendekatan tersebut berfungsi untuk melatih organ dan memori tubuh sehingga menghasilkan gerakan yang luwes dan lentur. Seorang aktor dalam pertunjukkan teater harus mampu menggunakan organ tubuh dan menghasilkan gerakan yang baik dalam memvisualkan setiap ide cerita dalam naskah.

Menurut Bolesavsky R. dalam Harymawan (1998: 30-31), olah tubuh atau latihan tubuh baik dilakukan satu setengah jam sehari. Subjek-subjeknya meliputi: (1) senam irama, (2) tari klasik dan pengutaran, (3) main anggar, (4) berbagai jenis latihan berapas, (5) latihan menempatkan suara, diksi, bernyanyi, (6) pantomim, (7) tata rias.

Impuls, perasaan, atau reaksi yang kita miliki menimbulkan energi dari dalam diri yang selanjutnya mengalir keluar, mencapai dunia luar dalam bentuk yang bermacam-macam: kata-kata, bunyi, gerak, postur, dan infleksi (perubahan nada suara). Umumnya, setiap tanda eksternal dari perasaan dan pikiran dapat disebut *gestur*. Demikian Sitorus (2002: 78) menyebut *gestur* sebagai hasil dari bentuk olah tubuh atau latihan tubuh.

Sitorus (2002: 81-82) juga membagi *gestur* menjadi 4 kategori Pertama, yaitu sebagai berikut.

- a) Ilustratif atau imitatif, adalah *gestur* yang disebut “pantomimik” ketika mencoba mengkomunikasikan informasi spesifik.
 - b) *Gestur* indikatif, dipakai untuk menunjuk (“di sebelah sana”).
 - c) *Gestur* empatik, memberikan informasi yang subyektif daripada objektif, berhubungan bagaimana orang merasakan sesuatu.
 - d) *Gestur* autistik, (arti harfiahnya “kepada diri”) tidak dimaksudkan untuk komunikasi sosial tetapi lebih diutamakan untuk komunikasi dengan diri sendiri.
- 3) Olah rasa atau olah sukma (*konsentrasi dan relaksasi*)

Aktor tidak bisa melakukan kewajibannya sebagai aktor jika ia tidak mempunyai sukma atau rasa yang telah masak begitu rupa hingga, atas setiap perintah kemauan, segera dapat melaksanakan setiap laku dan perubahan yang telah ditentukan. Dengan kata lain aktor harus mempunyai sukma atau rasa yang dapat hidup dalam setiap situasi. (Bolesavsky R. dalam Harymawan 1998: 31).

Subjek-subjek dari latihan sukma atau olah rasa adalah sebagai berikut. (a) penguasaan seluruhnya dari kelima pancaindera dalam segala situasi yang dapat dibayangkan, (b) penumbuhan ingatan perasaan, ingatan ilham atau penembusan, penumbuhan kepercayaan dan penghayalan itu sendiri, penumbuhan naivitas, penumbuhan daya untuk mengamati, penumbuhan kekuatan kemauan, penumbuhan untuk menambahkan keragaman pada pernyataan emosi, penumbuhan rasa pada humor dan tragedi, (c) ingatan visual (Bolesavsky R. dalam Harymawan 1998: 31-32).

Menurut Brocket dalam Waluyo (2002: 117) olah rasa atau olah sukma (*konsentrasi dan relaksasi*), diarahkan untuk melatih aktor dalam kemampuan membenamkan dirinya sendiri ke dalam watak dan pribadi tokoh yang dibawakan, dan ke dalam lakon itu. Motivasi memegang peranan penting dalam penjiwaan peran dan dalam gerak yakin. Jika pikirannya terganggu akan hal lain, dengan kekuatan konsentrasinya, aktor bisa memusatkan diri pada pentas. Konsentrasi atau olah rasa sudah harus dimulai sejak latihan pertama. Konsentrasi harus pula diekspresikan melalui ucapan, *gestur*, *movement*, dan intonasi ucapannya.

4) Olah vokal, Olah tubuh, Olah rasa, dan Berbicara

Olah vokal, olah tubuh, dan olah rasa merupakan bentuk latihan yang mendukung satu sama lainnya, dan tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaannya. Dengan adanya kedisiplinan dalam melakukan latihan olah tubuh maka dengan sendirinya seluruh organ tubuh yang berkaitan dengan rongga udara pada pernapasan akan pembentukan volume suara. Setiap perubahan yang terjadi pada

saat pergerakan tubuh, maka akan terjadi perubahan warna suara sehingga dengan sendirinya perubahan penekanan suara dapat terjadi apabila tubuh bergerak.

Setiap perubahan gerak memiliki unsur pendukung yang berbeda, sehingga pada bagian-bagian tertentu olah rasa dapat dimasukkan pada setiap saat sebagai penunjang gerak yang memiliki kekuatan dari dalam tubuh. Pada dasarnya setiap gerakan yang dilakukan memiliki irama tersendiri. Dan irama itulah yang membantu melahirkan suatu bentuk keindahan dalam gerak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, latihan olah tubuh dan olah rasa memiliki peranan penting dalam latihan olah vokal. Melalui latihan olah vokal kita dapat menghasilkan pengucapan kosakata yang baik, yaitu meliputi artikulasi, tekanan, dan intonasi. Di samping itu dengan melakukan olah tubuh dan olah rasa secara rutin, dapat menimbulkan keberanian dan kesiapan mental yang diperlukan ketika berbicara, baik berdiskusi maupun berbicara di depan umum.

2.4 Peran Guru Pelatihan Dasar Teater dalam Pembelajaran Berbicara

Dalam pembelajaran konvensional para guru biasanya banyak menghabiskan waktunya untuk berbicara (ceramah) dan kurang memberikan kepada murid untuk mengungkapkan pendapat dan perasaannya. Guru seharusnya tidak mendominasi proses belajar-mengajar dalam setiap kegiatan baik yang bersifat individu dan kelompok. Padahal baik guru maupun murid

bertanggungjawab untuk mengemukakan pendapat dan pandangannya. Setiap anak diberi dorongan untuk mengemukakan pendapat dan pandangannya. Dengan demikian akan terbentuk kebiasaan memperhatikan, memahami, dan menanggapi secara kritis pembicaraan orang lain.

Untuk dapat mengaktifkan siswa dalam proses belajar-mengajar di kelas, guru perlu membina kemampuan berbicara siswa. Oleh karena itu, ada beberapa tugas yang harus diperhatikan oleh seorang Guru (guru). Menurut Dipohojo (1994:6-7), tugas guru antara lain: (a) membangkitkan keberanian kepada mereka untuk berbicara, (b) melatih bagaimana cara yang benar untuk menghasilkan bunyi-bunyi bahasa, (c) melatih dan membiasakan menyusun kerangka pikiran yang teratur, (d) memilih dan menentukan komponen-komponen apa yang dapat menambah hidupnya bahan yang dibicarakan, (e) memperhatikan hambatan-hambatan yang akan mengganggu pembicaraan serta bagaimana mengatasi hambatan itu, (f) memberi banyak kesempatan untuk melatih diri, berlatih, dan seterusnya.

Dengan peran-peran tersebut di atas, diharapkan guru dapat mengurangi peran dominannya di kelas. Guru hanya mengambil bagian sebagai instruktur, komunikator, dan fasilitator. Apabila hal di atas tidak atau belum dapat dilaksanakan dalam proses belajar-mengajar di kelas, maka pihak sekolah diharapkan dapat memberikan strategi dalam meningkatkan kemampuan siswa. Strategi tersebut dapat berupa Pelatihan dasar teater untuk melakukan pembelajaran kompetensi berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Dalam pembelajaran berbicara dengan Pelatihan dasar Teater di harapkan kebekuan siswa dapat terpecahkan karena di dalamnya siswa dilatih untuk menggunakan alat ucapny, tubuhnya, konsentrasinya dan keberaniannya hingga kemampuan untu berbicara bukan hal yang terlalu sulit bagi siswa menengah Pertama untuk melatihnya.

2.5 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan Mudairin di Madiun tentang *Role play: Suatu Alternatif Pembelajaran yang Mengefektifkan dan menyenangkan Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara siswa SLTP*. Menghasilkan kesimpulan salah satu upaya guna peningkatan keterampilan berbicara siswa adalah memberikan *Role Play* sebagai bentuk kegiatan pembelajaran berbicara di kelas. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan iklim berbicara di dalam kelas. Dalam *Role Play* siswa di-*setting* pada situasi tertentu dan saling berinteraksi bersama teman-temannya dengan menggunakan bahasa Inggris.

Penelitian Jafrizal di Bayang yang berjudul *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Tehnik permainan Bahasa*

Hasil observasinya di beberapa SLTP di Bayang menunjukan Teknik permainan bahasa dapat meningkatkan partisipasi siswa di kelas apabila guru memberikan kesempatan dan bimbingan pada seluruh siswa dan permainan bahasa lebih baik dan persentase ketuntasan belajar siswa juga lebih tinggi dibandingkan dengan yang diajarkan tidak menggunakan teknik.

